

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN
PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA RANTAU FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO**

¹Uli Patricia Pasmayu T. ¹Endang Sri Indrawati

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
ulitambunan.pasmayu@gmail.com endangsriindrawati@lecturer.undip.ac.id

ABSTRAK

Penyesuaian diri merupakan hal penting yang perlu dikembangkan mahasiswa, terutama mahasiswa rantau di tengah banyaknya perubahan lingkungan pasca pandemi, khususnya bagi mahasiswa angkatan 2020 di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Penyesuaian diri dapat timbul apabila individu mampu menemukan makna menciptakan makna serta memunculkan dorongan dan arahan batin dalam menghadapi suatu situasi, yang sering disebut sebagai kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro angkatan 2020. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa rantau di program sarjana Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro angkatan 2020 yang berjumlah 186 mahasiswa. Penelitian ini melibatkan 70 partisipan yang diambil menggunakan teknik *convenience sampling*. Pengambilan data menggunakan dua skala model likert yang dimodifikasi, yaitu skala kecerdasan spiritual (69 aitem, $\alpha = 0.979$) dan skala penyesuaian diri (35 aitem, $\alpha = 0.902$). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan aplikasi IMB SPSS (Statistical Package for Social Science) Versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan positif yang signifikan dengan penyesuaian diri ($r_{xy} = 0.601$; $p < 0.01$). Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual maka akan semakin tinggi pula penyesuaian diri dan semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah pula penyesuaian dirinya.

Kata kunci: kecerdasan spiritual; penyesuaian diri; mahasiswa rantau

THE CORELATION BETWEEN SPIRITUAL INTELLIGENCE AND SELF-ADJUSTMENT IN OVERSEAS STUDENTS FACULTY OF PSYCHOLOGY, DIPONEGORO UNIVERSITY

¹Uli Patricia Pasmayu T. ¹Endang Sri Indrawati

¹Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro
Prof. Mr Sunario St., Tembalang, Semarang, 50275
ulitambunan.pasmayu@gmail.com endangsriindrawati@lecturer.undip.ac.id

ABSTRACT

Adaptation is an important thing that students need to develop, especially overseas students amidst the many changes in the post-pandemic environment, especially for students from the class of 2020 at the Faculty of Psychology, Diponegoro University. Self-adjustment can arise if individuals are able to find meaning, create meaning and generate inner encouragement and direction in dealing with a situation, which is often referred to as spiritual intelligence. Therefore, this research aims to empirically test the relationship between spiritual intelligence and self-adjustment in overseas students at the Faculty of Psychology, Diponegoro University, class of 2020. The population of this research is overseas students in the undergraduate program at the Faculty of Psychology, Diponegoro University, class of 2020, totaling 186 students. This research involved 70 participants taken using convenience sampling techniques. Data were collected using two modified Likert model scales, namely the spiritual intelligence scale (69 items, $\alpha = 0.979$) and the self-adjustment scale (35 items, $\alpha = 0.902$). Data analysis was carried out using simple regression analysis techniques with the IMB SPSS (Statistical Package for Social Science) Version 25 application. The results showed that spiritual intelligence had a significant positive relationship with self-adjustment ($r_{xy} = 0.601$; $p < 0.01$). This means that the higher the spiritual intelligence, the higher the self-adjustment and the lower the spiritual intelligence, the lower the self-adjustment.

Key words: spiritual intelligence; adjustment; overseas students

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian krusial dalam tatanan sosial. Lewat mengemban pendidikan, seseorang mendapatkan banyak manfaat, seperti memperoleh kesempatan untuk mengasah dan menumbuhkan ilmu pengetahuan serta memperoleh kesempatan untuk mempersiapkan diri sebelum memasuki dunia kerja. Perguruan tinggi, selaku salah satu jenjang dalam pendidikan, merupakan sarana bagi seseorang untuk memperluas kemampuan dan keterampilannya serta meningkatkan profesionalisme lewat kegiatan-kegiatan akademik yang dilakukan (Saidani dkk., 2022). Di Indonesia sendiri, banyak masyarakat dewasa awal yang berlomba memenangkan kursi di perguruan tinggi terbaik (Hutabarat, 2021). Kegiatan akademik yang mencakup kurikulum yang berkualitas, layanan dan fasilitas untuk mahasiswa, serta bimbingan karir memperbesar peluang lulusan perguruan tinggi untuk memiliki perjalanan karir yang diharapkan (Alvarez & Cammayo, 2023).

Kegiatan akademik yang dimiliki perguruan tinggi cenderung berbeda dengan kegiatan akademik yang ditemukan di bangku sekolah (Indra, 2012). Perkuliahan menyodorkan gaya belajar dan mengajar yang berbeda-beda juga menjadi tantangan unik yang perlu juga dihadapi oleh individu dengan peran sebagai mahasiswa (Irfan & Suprpti, 2014). Bahkan sejak sistem pembelajaran tatap muka diterapkan kembali, individu yang sudah lama

menyandang peran sebagai mahasiswa, salah satunya mahasiswa yang berada di tahun ketiga, perlu mengubah kebiasaan dan menjadwalkan ulang kegiatan yang harus disiapkan dan dilakukan karena tuntutan sistem pembelajaran yang baru (Widiastuti, 2023).

Pada umumnya, mahasiswa tahun ketiga di perguruan tinggi, yang mana pada saat penelitian ini dilakukan merupakan mahasiswa angkatan 2020, akan diisi dengan mata kuliah praktik. Hal ini ditunjang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang membentuk program kampus merdeka yang banyak diikuti mahasiswa tahun ketiga. Nizam dalam Ihsan (2021) menyatakan bahwa program kampus merdeka dibentuk guna mempersiapkan SDM unggul yang sesuai dengan perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, tuntutan dunia usaha, dan dunia industri. Persiapan SDM unggul ini ditunjang pula dengan hadirnya program-program yang bersifat praktik, salah satunya program Magang Bersertifikat Kampus Merdeka (MBKM).

Program MBKM didukung oleh berbagai instansi di Indonesia, salah satunya adalah Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Hanya saja, Fakultas Psikologi Undip memiliki pendekatan yang unik dalam memberikan mahasiswa angkatan 2020 kesempatan untuk mengikuti MBKM, yaitu dengan menerapkan Magang Terstruktur MBKM (Admin MMC UNDIP, 2023). Dengan demikian, mahasiswa angkatan 2020, bukan hanya perlu menyesuaikan diri dengan gaya belajar perkuliahan yang baru tetapi juga dengan pendekatan yang unik pada sistem pembelajaran sehingga penting

bagi mahasiswa melakukan penyesuaian diri dengan perubahan-perubahan yang ada.

Suharsono dan Anwar (2020) menjelaskan bahwa penyesuaian diri (*self-adjustment*) adalah sebuah proses guna mencapai pemenuhan kebutuhan (*needs satisfaction*) dan menyelesaikan konflik dengan cara tertentu. Baker dan Siryk dalam Lukács dan Dávid (2023) menyatakan bahwa penyesuaian diri yang terjadi di perguruan tinggi dapat didefinisikan sebagai sebuah interaksi antara mahasiswa dan institusi yang mana di dalamnya terdapat beberapa dimensi, yakni penyesuaian diri mahasiswa dengan lingkungan akademik, dengan personal-emosionalnya, dan dengan lingkungan sosialnya. Hirose, Wada, dan Natanabe dalam Gawas (2022) menambahkan bahwa penyesuaian diri pada mahasiswa bukan hanya seputar penyesuaian diri dengan sesama agar terjalin hubungan yang baik saja tetapi juga berhubungan dengan penyesuaian diri individu dengan kehidupan akademiknya.

Penyesuaian diri menjadi hal yang tidak dapat dipandang remeh karena kemampuan menyesuaikan diri merupakan kemampuan yang sangat penting dan berpengaruh dalam kesehatan fisik dan psikis pada mahasiswa. Kesulitan menyesuaikan diri dapat mengakibatkan mahasiswa mengalami *burnout*. Alimah dkk. (2016) mengungkapkan bahwa mahasiswa perantau yang sulit menyesuaikan diri cenderung mengalami *burnout*, yaitu kondisi lelahnya fisik, emosional, dan mental individu akibat keterlibatan diri dengan situasi yang dipenuhi tuntutan emosional dalam rentang waktu yang panjang. Hal ini disebabkan adanya gejala emosi, kecemasan, dan ketidakpuasan atas situasi

yang harus dihadapi secara mandiri sehingga terjadi kelelahan fisik, mental, dan emosional dalam diri mahasiswa. Oleh karena itu, dibutuhkan penyesuaian diri yang baik dengan harapan dapat terbentuk kehidupan mahasiswa yang terjauh dari respon emosional yang negatif, seperti stress, depresi, ataupun perilaku menyimpang (Jiang dkk., 2022).

Penyesuaian diri pada mahasiswa rantau semakin dianggap sebagai hal yang krusial karena mahasiswa dihadapkan pada perubahan dan perbedaan dari berbagai aspek sehingga perlu banyak penyesuaian (Fitri & Kustnati, 2018). Mahasiswa rantau sendiri adalah mahasiswa yang demi pendidikannya harus meninggalkan kampung halaman untuk jangka waktu yang lama (Fauzia dkk., 2021). Dengan melakukan perantauan, mahasiswa menghadapi beragam tantangan. Wijaya (2015) menunjukkan bahwa penyesuaian diri di kalangan mahasiswa rantau merupakan hal yang cukup menantang karena mereka perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan fisik yang baru. Nadlyfah dan Kustanti (2018) mengungkapkan bahwa terdapat kesulitan yang dirasakan mahasiswa yang merantau. Penelitiannya mengungkapkan bahwa mahasiswa rantau cenderung kesulitan beradaptasi dengan perbedaan budaya dan bahasa yang berujung pada sulitnya berkomunikasi dengan sesama.

Penyesuaian diri dipengaruhi oleh berbagai hal, beberapa diantaranya adalah kematangan intelektual dan emosional (Ghufroon & Risnawati, 2017). Secara khusus, intelektual yang matang terlihat apabila individu mampu berpikir dan bernalar guna mengatasi permasalahan yang mana diperlukan

kecerdasan spiritual yang baik untuk memikirkan dan menindaklanjuti masalah secara rasional sehingga dapat memunculkan tingkah laku yang efektif. Di lain sisi, kematangan emosional memerlukan kecerdasan emosional yang memampukan individu memiliki keterampilan untuk memahami emosi yang dirasakan diri sendiri dan emosi dari luar diri serta mampu mengekspresikan emosi tersebut guna memaksimalkan etis sebagai kekuatan diri (Oktaviani, 2022). Kedua kecerdasan ini dapat digunakan secara efektif apabila ada satu kecerdasan yang menggunakan kemampuan pemaknaan yang luas atau yang dikenal dengan kecerdasan spiritual. Lebih lanjut, Ashshidieqy (2018) mengartikan kecerdasan spiritual sebagai bentuk kecerdasan yang mendasari efektivitas kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).

Dalam Said dan Rahmawati (2018), kecerdasan spiritual (SQ) merupakan bentuk kecerdasan yang berguna untuk mengatasi masalah makna dan nilai. SQ memampukan individu untuk memaknai secara luas hidup dan perilakunya. Zohar dan Marshall (2007) juga menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual membantu manusia dalam beberapa hal, seperti membangun kreativitas dan rasa moral sehingga manusia dapat memunculkan pertanyaan-pertanyaan akan suatu batasan, tuntutan, atau aturan, menyesuaikannya dengan pemahaman dan cinta, mengukur kapan cinta dan pemahaman itu telah sampai pada batasannya, dan mengubah aturan serta situasi yang dihadapi.

Dalam penelitian yang dilakukan Nugroho (2021), diketahui bahwa kecerdasan spiritual dapat menurunkan kondisi lelah kerja atau *burnout* yang mana merupakan masalah yang tampak pada mahasiswa rantau. Hal ini disebabkan oleh kemampuan yang dihasilkan kecerdasan spiritual memungkinkan individu untuk memaknai permasalahan yang dihadapi sebagai sebuah jalan untuk dapat lebih mendekatkan diri dengan Yang Maha Kuasa. Kecerdasan spiritual ini mampu meningkatkan integritas dan kepercayaan diri individu sehingga individu tersebut dapat menghadapi tekanan dalam pekerjaan yang dilakukan.

Penelitian terdahulu mengenai kecerdasan spiritual dan penyesuaian diri lebih banyak berfokus pada anak-anak atau kaum remaja dengan kondisi khusus seperti anak yatim dan anak yang menjadi warga binaan lepas (Rizqa, 2020; Puspita, 2016). Beberapa penelitian lainnya yang mengangkat mahasiswa sebagai partisipan penelitian lebih terfokus pada mahasiswa di tahun pertamanya (Ilmi, 2019; Prima & Indrawati, 2020). Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk meneliti hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro (UNDIP) angkatan 2020.

B. Rumusan Masalah

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya tantangan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau yang berada di tahun ketiga. Oleh karena itu, peneliti menentukan bahwa rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada

hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di tahun ketiga.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di tahun ketiga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan ilmiah pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi perkembangan, sosial, dan pendidikan mengenai kecerdasan spiritual dan penyesuaian diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat membantu subjek penelitian dalam memahami hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu subjek penelitian dalam mengembangkan penyesuaian diri melalui kecerdasan spiritual.

b. Bagi Fakultas Psikologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada pemangku kebijakan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro sebagai dasar Pengambilan kebijakan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual dan penyesuaian diri.